

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Setelah melakukan penelitian di MTs Sultan Agung Jabalsari Sumbergempol Tulungagung, dengan metode observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, maka dapat dipaparkan hasil penelitian dalam bentuk deskripsi data berikut ini :

1. Perencanaan Program Kepesantrenan dalam Menumbuhkan Nilai-nilai Religius Siswa

Perencanaan merupakan sesuatu yang mendasari adanya suatu kegiatan atau suatu program, perencanaan biasanya dilakukan sebelum memulai suatu kegiatan atau program kerja, agar semuanya terencana secara sistematis. Tanpa adanya perencanaan yang matang suatu program kegiatan tak bisa berjalan dengan baik dan lancar begitu pula program kepesantrenan yang ada di MTs. Sultan Agung ini, program ini sudah berjalan beberapa tahun dan program ini merupakan kelebihan yang dimiliki oleh madrasah, karena program ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai religius pada diri para siswa agar menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Menurut bapak Agus Zainudin selaku Kepala MTs Sultan Agung latar belakang adanya program kepesantrenan ini adalah:

“Awal mula kepesantrenan itu berawal dari 6 jam pelajaran yang dari kementerian agama untuk pelajaran agama dalam satu minggu itu, kalau disini kita rillkan dalam kegiatan kepesantrenan, jadi

siswa tidak hanya mampu di teori saja tapi juga praktek sungguhan di lapangan.”¹

Penjelasan kepala madrasah diatas maksudnya kegiatan kepesantrenan ini untuk menambah pengetahuan dan kemampuan siswa dalam praktek agama, sehingga siswa tidak hanya memiliki ilmu agama saja tetapi dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari dengan beribadah dan berakhlakul karimah.

Mengenai adanya kepesantrenan dijelaskan lebih luas lagi oleh bapak Nursalim selaku penanggungjawab atau koordinator program kepesantrenan, latar belakang kepesantrenan ini adalah sebagai berikut:

“Terbentuknya program kepesantrenan ini dilatarbelakangi oleh adanya visi misi madrasah yaitu membentuk siswa-siswi yang sholih-sholihah dalam arti membentuk manusia yang memiliki keimanan yang kuat dan keislaman yang mantab. Secara umum bertujuan untuk membentuk IMTAK (Iman dan Takwa) pada peserta didik. Awal mula terbentuknya program kepesantrenan ini terinspirasi dari para pendahulu atau perintis yang telah mendirikan yayasan madrasah ini, mereka termasuk orang-orang yang berasal dari lingkungan pesantren, para santri salafiyah dan termasuk penganut thoriqoh mutabaroh, dan tak terlepas dari amanah-amanah para pendahulu agar dipertahankan dengan adanya istilah kepesantrenan ini.”²

Melihat tujuan diatas terbukti bahwa program kepesantrenan ini memang terpengaruh oleh pendidikan di pesantren. Menurut bapak Nur Salim secara keseluruhan tujuan kepesantrenan itu sendiri juga berasal dari makna santri yaitu *san* dan *tri*, *San* kepanjangan dari khasan yang artinya baik, dan *tri* berasal dari 3 kata, yaitu, Iman, Islam dan Ihsan. Jadi secara umum bertujuan agar anak-anak akan senantiasa berpegang teguh pada

¹ Hasil wawancara dengan Agus Zainudin pada tanggal 5 Februari 2016 pukul 09.35

² Hasil wawancara dengan Bapak Nursalim pada tanggal 21 desember 2015 pukul 11.40.

ahlussunnah wal jama'ah dalam kehidupannya, pagar-pagar kepesantrenan harus kuat tidak terlepas dari tuntunan ahlussunnah wal jama'ah. Dari sini maka akan terlihat bahwa kepesantrenan ini sangat berperan dalam penanaman nilai-nilai religius pada anak didik.

Program ini sudah cukup lama berjalan dari awal terbentuknya, seperti yang telah diungkapkan bapak Nur Salim bagaimana proses terbentuknya program kepesantrenan ini:

“Program kepesantrenan ini dicetuskan bersama-sama seluruh keluarga besar MTs Sultan Agung diantaranya sesepuh yayasan, kepala madrasah, seluruh guru dan komitenya. Sebenarnya sejak berdirinya madrasah didalamnya sudah terdapat kegiatan kepesantrenan karena tujuannya membentuk siswa menjadi santri. namun terbentuknya istilah atau resminya program kepesantrenan ini sejak sekitar tahun 2004 ketika mulai berlakunya KTSP. Agar lebih dikenal dan menjadi suatu ciri khas suatu sekolah.”³

Penjelasan dari bapak Nur Salim di atas senada dengan yang disampaikan oleh bapak Kepala sekolah yaitu :

“Tujuan kepesantrenan ini gini...kita harus punya ciri khas sekolahan konsepnya gini waktu itu, mengapa ngomong ini timbul literatur gontor, mengapa ngomong ini timbul literatur lirboyo, maksudnya itu produk ini seperti punya gontor atau lirboyo, akhirnya kita berembug dengan teman-teman (bapak-ibu guru) tentang ciri khasnya Sultan Agung. Maka timbullah istilah kepesantrenan.”⁴

Jadi terbentuknya kegiatan kepesantrenan itu karena adanya dorongan untuk memiliki ciri khas sebagai identitas sekolah sehingga mudah di kenal. Setelah program kepesantrenan ini dicetuskan dan disetujui oleh semua pihak yayasan dan madrasah, langkah selanjutnya

³ Hasil wawancara dengan Bapak Nursalim pada tanggal 21 desember 2015 pukul 11.40

⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Agus Z. pada tanggal 5 february 2016 pukul 09.35

yaitu menyusun perencanaan. Berikut perencanaan yang disampaikan oleh bapak Agus Zainudin :

“Sebagai kepala sekolah perencanaan yang saya lakukan ya. membuat SK kepesantrenan, SK menunjuk pelakunya atau membagi tugas dan memberikan perintah saja, sedangkan untuk perencanaan program yang real teknis di lapangan dari pak Nur Salim yang telah ditunjuk sebagai koordinator kepesantrenan.”⁵

Berikut adalah jadal dan pembagian tugas/tanggung jawab guru pada program kepesantrenan di dalam SK yang diturunkan kepala sekolah:

TABEL 4.1
Jadwal Pelaksanaan Dan Penanggung Jawab Kepesantrenan⁶

NO	PROGRAM KEPESANTRENAN	PENANGGUNGJAWAB	KETERANGAN
A.	<i>Peribadahan</i>	Para Wali Kelas	
	1. Sholat Fardlu Lima Waktu	Kelas VII A : Moh. Zaenuri, S.Pd. Kelas VII B : Solekan, S.Pd.I	
	2. Sholat Jumat	Kelas VIII A : Ika Ismawati, S. Ag. Kelas VIII B : Umi Salamah, S.Ag.	
	3. Sholat Dhuha	Kelas IX - A : Hajar Rizawati, S.Pd.I Kelas IX - B : Agus Haryanto, S.Pd.	
	4. Mengikuti Majelis Dzikir		
	5. Silaturrohmi Hari Raya Idul Fitri dengan Para Guru dan Karyawan Tata Usaha.		
	6.		
	7.		
B.	<i>Tilawatil Quran</i>		
	1. Kategori A Seni Baca Al Quran	M. Hasan Fauzi	
	2. Kategori B Sorogan	Drs. Nursalim	
	3. Kategori C Karantina Alquran	Koordinator : Dra. Mujilah, Anggota : Umi Salamah, S.Ag Nikmatul Hidayah, S.Si Agus Haryanto, S.Pd. Amin Khotimah Al Wasis, S.Ag.	

⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Agus Z. pada tanggal 5 Februari pukul 09.35

⁶ Dokumentasi data, *Surat Keputusan Kepala MTs Sultan Agung, Tentang : Pembagian Tugas Guru dan Karyawan, Tanggal 11 Juli 2015 Semeste Ganjil Tahun Pelajaran 2015/2016*

	4. Kategori D Karantina Jilid	Koordinator : Solekan, S.Pd.I Anggota : Ika Ismawati, S.Pd.I Moh. Zaenuri, S.Pd Minarsih, M.Pd.I Hajar Rizawati, S.Pd.I		
C.	<i>Prestasi Hafalan</i>			
	Hafalan Alquran Dan Doa			
	1. Kelas A	1. M. Hasan Fauzi	2. Malik Saiful Rizal, S.HI	Pentashoeh : 1. Bpk Daroini 2. Ibu Masruroh
	3. Kelas B	1. Drs. Nursalim.	2. Luluk Khusna, S.E.Sy	
	4. Kelas C	1. Umi Salamah, S.Ag. 2. Dra. Mujilah	3. Agus Haryanto, S.Pd. 4. Nikmatul Hidayah, S.Si. 5. Amin Khotimah, S.Ag.	
	5. Kelas D	1. Solekan, S.Pd.I 2. Ika Ismawati, S.Pd.I	1. Hajar Rizzawati, S.Pd. I 2. Moh. Zaenuri, S.Pd. 3. Minarsih, M.Pd.I	
	Hafalan Tahlil	Drs. Nursalim		
D.	<i>Prestasi Kecakapan Ubudiyah</i>			
	1. Kajian Kitab Kuning	Drs. Nursalim		
	2. Istighotsah	Drs. Nursalim		
	3. Azan Dan Iqomah	Malik Saiful Rijal, S.HI		
	4. Imam Sholat Berjamaah	Solekan, S.Pd.I		
	5. Kultum	Solekan, S.Pd.I		

Untuk praktek di lapangan yang harus dipersiapkan untuk program tersebut menurut bapak Nur Salim adalah sebagai berikut:

“Program ini bersifat permanen, tidak berubah-ubah seperti kurikulum mata pelajaran, yang perlu dipersiapkan diantaranya yaitu sarana dan prasarana, pembagian tugas atau penanggung jawab setiap kegiatan kepesantrenan dari guru. Membuat jadwal kegiatan yang termasuk dalam program kepesantrenan agar tersistematis dan berjalan dengan lancar . Karena unsur kegiatan banyak agar tetap berjalan semua guru diberi tugas sehingga semua terlibat langsung dalam kegiatan agar terstruktur dengan baik dan tidak terlalu capek dan agar tetap berlangsung. Ada pembagian

penanggung jawab pada setiap kegiatan kepesantrenan. Misalnya penanggung jawab kegiatan karantina al-Qur'an bu Umi Salamah, seni hadroh penanggung jawabnya pak Hasan dan seterusnya.”⁷

Dari uraian di atas dijelaskan bahwa perencanaan yang dilakukan adalah penyusunan jadwal kegiatan dan pembagian tugas guru dalam kepesantrenan, semua sudah terstruktur dengan rapi, berikut penjadwalan beberapa kegiatan dan pembiasaan yang termasuk dalam kepesantrenan beserta waktu dan tempat pelaksanaannya yang telah disampaikan oleh bapak Nur Salim :

“Program kepesantrenan ini terdiri dari banyak sekali kegiatan keagamaan, kira-kira ada belasan kegiatan. Yaitu meliputi karantina Al-Qur'an yang dilaksanakan hari senin sebelum pembelajaran, dan hari rabu setelah pulang sekolah, kemudian majlis dzikir tiap 2 x dalam semester di masjid-masjid terdekat, pembiasaan sholat dhuha ketika istirahat dan jama'ah sholat dhuhur, istighosah-tahlil tiap hari senin minggu ke 3 dan kajian kitab kuning minggu ke 4, selain itu di bulan romadhon ada safari romadhon/pondok romadhon di sekolah, ziaroh kubur yang dilakukan rutin sebelum romadhon diikuti guru dan semua murid, kemudian ketika hari raya idhul fitri siswa-siswa silaturrahim ke rumah guru dan masih banyak lagi seperti pembiasaan cium tangan dan mengucapkan salam kepada guru sebelum masuk kelas. Semua kegiatan tersebut terangkum dalam program kepesantrenan”⁸

Selain di atas yang termasuk perencanaan menurut Bu Nikmah selaku waka kesiswaan adalah adanya penseleksian siswa-siswi MTs Sultan Agung, tujuannya yaitu untuk melihat kemampuan keagamaannya yaitu seperti, kemampuan membaca Al-Qur'an dan sholat fardhu.

“Ketika ada penerimaan siswa baru dan setelah MOS selesai pihak sekolah melaksanakan tes atau penseleksian siswa mengenai kompetensi membaca al-Qur'an dan kompetensi sholat. Setelah diseleksi siswa-siswi dipilah-pilah atau dibedakan menjadi empat

⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Nur Salim pda tanggal 21 desember 2015 pukul 11.45

⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Nur Salim pda tanggal 21 desember 2015 pukul 11.45

kategori yaitu kategori A untuk yang sudah bagus dan bacaan qur'an, kategori B sudah bisa tapi masih butuh pembenahan, kategori C belum lancar dan masih tertatih dalam bacaan al-qur'an dan kategori D belum bisa membaca al-quran dan masih jilid."⁹

Pembagian siswa di atas juga diperkuat oleh Bapak Nur Salim yang menjelaskan pengklasifikasian kelas siswa berdasarkan kemampuannya :

“...untuk kategori A Siswa sudah bagus dan lancar dalam membaca al-Qur'an, tajwid dan makhrojnya sudah bagus. tidak banyak pembenahan atau terdapat kesalahan. Kategori B Siswa Sudah bisa membaca al-Qur'an tetapi masih perlu pembenahan dan bimbingan lebih lanjut agar lancar dan bagus bacaanya. Kategori C Siswa sudah mulai membaca al-Qur'an tapi belum lancar, masih tertatih dan masih banyak kesalahan tajwidnya belum bisa dan kategori D Masih belum mampu membaca al-Qur'an masih jilid mulai jilid 1-6.¹⁰

Penempatan siswa tersebut sesuai kemampuan masing-masing sehingga mempermudah dalam proses pengajarannya. Dengan adanya penempatan atau pengelompokkan maka guru dapat mengetahui sejauh mana kemampuan siswa sehingga guru akan mengerti tindak lanjut yang akan dilakukan untuk penanganan siswa-siswa tersebut. Tentunya akan mempermudah pelaksanaan karantina Al-Qur'an seperti pembagian tugas guru dalam mengajar tiap kelasnya. Dan metode apa yang tepat diterapkan dalam mengajar al-qur'an sesuai kemampuan siswa.

Dalam pelaksanaannya karantina al-qur'an ini membutuhkan peran langsung semua guru, setiap guru memiliki tugas membimbing pada kelas atau kategori yang berbeda, namun dalam satu kelas dibimbing oleh lebih dari satu guru karena melihat siswanya yang banyak.

⁹ Hasil wawancara dengan bu Nikmah waka kesiswaan, pada tanggal 12 januari 2015

¹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Nur Salim pda tanggal 21 desember 2015 pukul 11.45

2. Pelaksanaan program kepesantrenan dalam menumbuhkan nilai-nilai religius siswa di MTs. Sultan Agung Sumbergempol Tulungagung

Pelaksanaan program kepesantrenan ini ada beberapa bentuk, yaitu berupa pembiasaan, pembelajaran, dan ada yang berupa penerapan ibadah langsung seperti istighosah-tahlil, majlis dzikir dan ziaroh kubur. Kegiatan kepesantrenan yang termasuk dalam pembiasaan adalah: pembiasaan bersalaman (berjabat tangan) dan mengucapkan salam kepada guru sebelum masuk kelas, pembiasaan sholat berjama'ah (dhuhur dan dhuha), membaca yasin dan waqiah sebelum memulai pembelajaran. Sedangkan dalam bentuk pembelajaran yaitu karantina al-Qur'an dan kajian kitab kuning.

Sesuai dengan hasil observasi saya pada tanggal 12 januari 2016 tentang pelaksanaan kepesantrenan yang berupa pembiasaan:

Sebelum bel masuk berbunyi saya sudah hadir di MTs Sultan Agung, pukul 06.30, saya melihat para guru sudah berjejer rapi di halaman sekolah untuk menyambut siswa-siswa yang baru datang, siswa-siswi pun ketika masuk ke halaman sekolah langsung bersalaman dengan para guru dengan mengucapkan salam. Dan saya juga melihat bahwa anak putra hanya berjabat tangan dan mengucapkan salam dengan bapak guru sedangkan kepada ibu guru mereka cukup mengucapkan salam dan tidak sampai menyentuh tangan. Begitupun sebaliknya untuk anak putri. Ketika bel berbunyi pukul 06.45 anak-anak masuk kelas masing-masing. Terlihat mereka langsung mengambil al-qur'an di rak, kemudian membaca bersama-sama. Tapi sebelumnya membaca do'a terlebih dahulu, setelah selesai mengaji baru kemudian pelajaran di mulai.¹¹

Kemudian untuk pembiasaan sholat dhuha dan dhuhur berjama'ah juga membutuhkan peran langsung dari para guru, untuk mendisiplinkan dan menertibkan siswa dalam melaksanakan sholat. Kemudian guru juga

¹¹ Hasil observasi pada tanggal 12 januari 2016

bertugas mengimami sholat dhuhur. Dalam pelaksanaan shalat dhuhur berjama'ah ini terdapat buku absen, dan yang bertugas mengabsen adalah guru yang piket pada hari itu juga.

Hasil observasi saya mengenai pelaksanaan pembiasaan sholat dhuha dan dhuhur berjama'ah :

Ketika pukul 10.00 WIB bel berbunyi itu tandanya waktu sholat dhuha tiba, hari ini jadwalnya sholat dhuha untuk kelas VIIIA dan VIIIB, karena pelaksanaan sholat dhuha ini dijadwal satu hari dua kelas. Pembiasaan sholat dhuha ini juga terdapat absen jadi semua siswa satu kelas wajib melaksanakan pada jadwal yang ditentukan untuk masing-masing kelas tersebut, kecuali siswi yang berhalangan. Mereka berjamaah satu kelas dan yang bertugas jadi imam adalah ketua kelas. Anak laki-laki di barisan depan, dan perempuan di barisan belakang. Setelah selesai mereka masuk ke kelas dan melanjutkan pembelajaran kembali. Kemudian pukul 12.00 WIB bel sholat dhuhur berbunyi, salah satu siswa mengumandangkan adzan, dan semua siswa keluar dari kelas untuk segera mengambil air wudhu. Untuk pelaksanaan sholat dhuhur ini yang bertugas menjadi imam adalah bapak guru, semua siswa dan guru sholat berjama'ah bersama di teras depan kelas. Dan guru piket bertugas mengabsen semua siswa.¹²

Berikut dokumentasi pelaksanaan sholat dhuha berjama'ah siswa siswa kelas VIII A-B :



¹² Hasil Observasi pada tanggal 12 Januari 2016

Berikut adalah Jadwal Imam untuk bapak-bapak guru dalam pelaksanaan Sholat Dhuhur Berjama'ah yang saya kutip dari SK pembagian tugas yang diturunkan oleh kepala sekolah:

TABEL 4.2

Jadwal Imam dalam Sholat Dhuhur Berjama'ah¹³

No.	Nama Guru	Penugasan	Hari	Sasaran
1.	Drs. Nursalim	Imam Sholat Dhuhur	Rabu, Kamis dan Sabtu	Terlaksananya kegiatan sholat berjamaah
2.	Solekan. S.Pd.I	Imam Sholat Dhuhur	Senin dan Selasa	tertib dan tepat waktu
3.	M. Hasan Fauzi	Persiapan Sarpas Sholat Berjamaah	Senin – Kamis	Lancarnya kegiatan sholat berjamaah,
4.	Malik Saiful Rijal, S.HI	Pengganti Imam Sholat Dhuhur	Setiap Hari	tidak ada siswa yang tidak sholat, dan
5.	Seluruh Petugas Piket	Ketertiban Sholat Dhuha dan Sholat Dhuhur	Sesuai hari masing – masing	mempunyai cacatan pribadi siswa dalam kegiatan sholat.

Pembagian tugas diatas adalah pendukung adanya pelaksanaan pembiasaan sholat berjama'ah, kemudian pelaksanaan yang berbentuk pengajaran adalah karantina al-Qur'an dan kajian kitab kuning.

Sedangkan pelaksanaan kegiatan karantina al-Qur'an dilaksanakan dua kali dalam satu minggu, yaitu hari senin dan hari rabu. Untuk hari senin pengajaran dimulai jam ke 2-3 atau sebelum pembelajaran berlangsung, dan setiap hari rabu jam ke 7-8 setelah pembelajaran di kelas. Ketika bel pembelajaran usai berbunyi siswa langsung keluar kelas

¹³ Dokumentasi data, Surat Keputusan Kepala MTs Sultan Agung, Tentang : Pembagian Tugas Guru dan Karyawan, Tanggal 11 Juli 2015 Semeste Ganjil Tahun Pelajaran 2015/2016

kemudian masuk ke kelas kategori masing-masing. Kegiatan karantina al-qur'an ini dibagi menjadi empat kelas atau kategori, seperti yang disampaikan oleh bapak Nur salim :

“anak-anak itu dikelompokkan menjadi empat kategori atau empat kelas, yaitu kelas A untuk anak yang sudah bisa dan lancar mengaji al-qur'an, jadi pembelajarannya diganti dengan seni baca al-qur'an atau qiro'ah, kemudian kelas B untuk anak-anak yang sudah bisa baca Al-Qur'an tapi belum lancar atau butuh kesempurnaan, kelas C untuk siswa yang baru belajar al-qur'an belum bisa dengan baik masih banyak kesalahan dan terbata-bata, dan kelas D untuk siswa yang masih jilid.”¹⁴

Uraian tentang pengelompokkan di atas juga diperkuat oleh pendapat Veny, seorang siswi kelas IX-B ketika istirahat saya wawancarai, dia yang menyatakan :

“Dari awal saya masuk dalam kategori A bu, sebenarnya saya malah pengen masuk ke kelas B masih sorogan al-qur'an kalau di kelas ini tidak belajar membaca al-qur'an lagi tapi tilawatil qur'an atau qiro'at, karena semua yang di kelas A sudah dianggap sudah lancar dan benar bacaannya, tinggal dilagukan saja. yang membimbing qiro'at selalu pak hasan.”¹⁵

Gambar di bawah ini adalah kelas kategori A yang sedang mengulang qiro'ah minggu lalu :



¹⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Nur Salim pda tanggal 21 desember 2015 pukul 11.45

¹⁵ Hasil wawancara dengan siswa Veni Baidho' Mafrohati pada tanggal 23Februari 2016

Menurut hasil observasi yang saya lakukan ketika ikut dalam pembelajaran karantina al-qur'an, saat itu saya masuk ke kelas D yang sedang dibimbing oleh Bu Hajar selaku guru bahasa Inggris, hasil pengamatan saya adalah sebagai berikut :

“setelah saya mengikuti pelaksanaan karantina al-qur'an, ternyata masih banyak anak-anak yang belum bisa membaca al-Qur'an, pada kategori D kebanyakan dari kelas VII, tapi saya juga menemukan beberapa anak dari kelas IX dan kelas VIII dari anak laki-laki dan perempuan, saya ikut masuk kelas dan mengajar salah satu siswi kelas IX dia masih sampai jilid 3, itupun masih belum lancar. Jadi ini menandakan bahwa banyak siswa yang butuh bimbingan mulai dari nol sampai lancar al-Qur'an dan tidak ada kata terlambat dan tidak memandang kelas.”¹⁶

Melihat hasil observasi diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan siswa dalam membaca al-qur'an tidak sesuai dengan tingkatannya atau kelasnya, masih banyak siswa yang masih butuh bimbingan secara terus menerus sampai mereka mampu membaca al-qur'an, kegiatan ini juga menerapkan kenaikan kelas, ketika seorang siswa kategori C sudah mampu membaca al-qur'an, maka ia akan naik ke tingkat selanjutnya yaitu kategori A atau B. Dengan adanya sistem seperti ini siswa akan lebih termotivasi untuk belajar dan mengikuti karantina al-qur'an.

Kemudian saya juga mewawancarai salah satu siswi yang masih duduk di kelas VIIIB Anti tentang karantina al-qur'an:

¹⁶ Hasil Observasi pada tanggal 12 Januari 2016 13.05

“..di karantina al-qur’an saya dan kholif (teman sekelas) masuk di kelas B bu, sudah membaca al-qur’an tapi masih juz 13 dan yang mengajar biasanya pak Nur Salim.”¹⁷

Uraian Anti di atas berbeda lagi dengan yang disampaikan oleh Okta yang duduk dikelas IX B berikut ini :

“kalau saya sekarang masuk ke kelas kategori C bu, sebenarnya ketika seleksi saya dimasukkan ke kelas B, tapi saya memilih pindah ke C, karena merasa tidak mampu atau belum lancar mengaji, jadi saya memilih ke c untuk belajar al-qur’an dari awal. Dan sekarang sudah merasa ada perkembangan bu.”

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya karantinan ini, memberikan manfa’at yang baik bagi kemampuan membaca al-qur’an anak. Menurut beberapa siswa termasuk siswa kelas VIII yang bernama soim fadilah:

“Saya dari dulu tetap di kelas B bu, tidak naik-naik kelas A, teman saya juga tetap, tapi ngaji saya Alhamdulillah ya ada perkembangan bu dibanding dulu kelas satu.”¹⁸

Hasil wawancara siswa di atas sudah bisa terlihat bahwa karantina al-qur’an memberikan pengaruh siswa yang mengikuti kegiatan tersebut. Karantina Al-Qur’an ini sudah cukup menunjukkan hasilnya. Mereka juga merasa ada perubahan pada kemampuan mengajinya.

Hal tersebut sesuai apa yang diungkapkan oleh Bu Nikmah tentang hasil adanya karantina Al-Qur’an:

“...karantina al-qur’an hasilnya sudah tampak dan dapat dirasakan, melihat ada perkembangan pada setiap anak-anak, siswa yang sebelumnya hanya membaca jilid, sekarang sudah mulai menginjak ke al-qur’an, dan sudah pernah ada beberapa siswa yang naik

¹⁷ Hasil wawancara dengan Sri Widyanti (siswi) pada tanggal 12 Februari 2016

¹⁸ Hasil wawancara dengan siswa Soim Fadilah pada tanggal 12 Februari 2016

kategori atau kelas, dari kelas C ke kelas B, dan kategori B ke kategori A.”¹⁹

Dari hasil wawancara dan observasi dapat diketahui maksud dari karantina Al-Qur’an ini, yaitu siswa MTs ini tidak semua dari madrasah atau sekolah di madin jadi tak semua siswa sudah mampu membaca al-qur’a, terbukti masih banyak siswa yang masih belajar jilid belum bisa mengaji, jadi karantina ini mangajari al-qur’an siswa dari nol sampai bisa membaca dengan lancar, sehingga terdapat pemisahan perkelas sesuai kemampuan masing-masing.

Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan kepesantrenan telah menunjukkan perannya dalam meningkatkan kemampuan keagamaan siswa. Selain karantina al-qur’an, ada kegiatan yang berbentuk praktek langsung yaitu istighosah-tahlil dan majlis dzikir yang dilakukan setiap hari senin minggu kedua.

Dalam observasi saya pada tanggal 15 Januari 2016 pelaksanaan kegiatan istighosah tahlil:

Ketika pukul 06. 45 bel berbunyi, siswa berkumpul di teras untuk mengikuti istighosah dan tahlil, semua gurupun mengikuti kegiatan tersebut, mereka terlihat sangat kidmah dan khusyu’, namun ada sebagian anak yang ramai dan asyik sendiri, istighosah tersebut biasanya dipimpin oleh bapak guru, namun pada hari ini pak nur salim yang mengimami dengan microfon agar suara terdengar semua anak. Sebelum di mulai salah satu bu guru membagikan kertas yang berisi isthigosah dan tahlil. Terkadang tugas mengimami istigosah dilimpahkan pada salah satu siswa yang sekiranya sudah mampu.²⁰

¹⁹ Hasil wawancara dengan Bu Nikmah pada tanggal 12 Januari 2016 pukul 10. 05

²⁰ Hasil observasi kegiatan isthigosah-tahlil pada tanggal 15 januari 2016

Namun terkadang pelaksanaan istighosah-tahlil ini dilaksanakan secara mandiri oleh siswa, seperti yang diungkapkan bapak Nur Salim:

“sebenarnya pelaksanaan istighosah ini untuk melatih siswa agar dapat mengimami istighosah atau tahlil, setiap satu semester sekali semua siswa ini saya bagi menjadi beberapa kelompok dan membentuk lingkaran, dan salah satu dari mereka ada yang menjadi imam tahlil/istighosah.”²¹

Jadi pada intinya kegiatan diatas merupakan upaya agar siswa bisa menerapkan dalam kehidupan langsung, mereka memiliki kompetensi dalam keagamaan, menjadi insan yang rajin beribadah dan berdzikir atau senantiasa mengingat Alloh SWT. Selain dengan kegiatan tersebut yaitu dengan diadakannya majlis dzikir.

Kegiatan majlis dzikir termasuk dalam kegiatan kepesantrenan walaupun kegiatan diluar pembelajaran dan dilaksanakan di luar sekolah 2-3 x dalam satu semester. Seperti dalam pengamatan saya:

“pada hari sabtu pukul 14.00 WIB saya mengikuti kegiatan majlis dzikir, kegiatan ini dilaksanakan di masjid dekat dengan sekolah, siswa-siswa memakai pakaian muslim, untuk anak laki memakai atasan putih, memakai sarung dan berkopyah, sedangkan yang putri atasan putih, memakai rok dan berjilbab putih. Bapak ibu guru hampir semuanya juga hadir di masjid tersebut. Ketika mereka sampai di masjid mereka bersalaman dengan bapak/ibu guru. Sebelum dzikir/istighosah dimulai acaranya dibuka dengan seni hadroh dan sholawatan dan yang memainkan adalah siswa-siswi MTs sendiri. Setelah itu acara dzikir bersama dimulai dan dipimpin oleh bapak nur salim semua siswa terlihat hidmah dan khusyuk mengikuti majlis dzikir. Pada akhir acara juga diakhiri dengan sholawatan anak-anak dengan vokalis sekaligus guru yaitu pak hasan. Yang melatih anak-anak hadroh.”²²

²¹ Hasil wawancara dengan Bapak Nursalim. pada tanggal 5 Februari pukul 1035

²² Hasil observasi kegiatn majlis dzikir pada tgl 5 februari 2016

Uraian di atas diperjelas dengan dokumentasi gambar Majelis

Dzikir berikut :



Pelaksanaan beberapa kegiatan di atas sudah menunjukkan bahwa program kepesantrenan ini merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai religius pada anak didik, mulai dari pembiasaan, pengajaran dan pengamalan.

Secara keseluruhan pelaksanaan program kepesantrenan sudah berjalan dengan lancar, karena semua pihak guru berperan aktif dalam pelaksanaannya, namun ada beberapa pendukung lain atas berjalannya semua kegiatan kepesantrenan. Seperti yang disampaikan oleh bapak kepala sekolah tentang faktor pendukung;

“Kemampuan bapak ibu guru adalah pendukung yang utama, dan sarana yang ada, yaitu hanya menggunakan al-qur’an, kitab kuning. Alat musik hadroh.”²³

Menurut koordinator kepesantrenan juga sesuai yang dijelaskan oleh bapak kepala sekolah, bapak nur salim menjelaskan tentang apa saja

²³ Hasil wawancara dengan Bapak Agus pada tanggal 5 februari 2016 pukul 09.35

yang menjadi pendukung dalam pelaksanaan program ini, diantaranya, yaitu:

“Ada beberapa pendukung atas terlaksannya program kepesantrenan yaitu: tenaga dan dana, kalau tenaga yaitu guru, yang paling dominan seperti semangat atau motivasi guru dalam membimbing anak-anak, mereka merasa terpanggil tidak mengharap imbalan dan semata-mata berjuang demi anak didik. Selain itu dari segi dana, dana mendapat dukungan dari wali murid yaitu mereka memberikan bantuan berupa fasilitas-fasilitas untuk program kepesantrenan ini. Kalau dari sekolah juga menyisihkan dana untuk berlangsungnya program ini.”²⁴

Jadi di dalam pelaksanaan program kepesantrenan ini kompetensi guru dalam bidang keagamaan sangat diperlukan, tentunya semua guru madrasah ini harus mampu membina anak, misalnya saja semua guru diberi tugas dan tanggung jawab masing-masing dalam program kepesantrenan. Seperti dalam karantina Al-Qur’an setiap guru bertugas dalam membina siswa-siswi dengan kategori kelas masing-masing.

Senada dengan hasil wawancara dengan Bu Nikmah tentang faktor pendukung kepesantrenan sebagai berikut:

Faktor pendukung seperti dalam pelaksanaan karantina di atas yaitu : semua guru bisa baca al-qur’an, sehingga tak perlu mendatangkan mentor al-Qur’an, sarana dan prasarana memadai seperti penyediaan al-qur’an dan jilid.²⁵

Pendapat tersebut juga diperkuat oleh ungkapan bapak Nur Salim, menurut beliau semua guru yang ada di MTs Sultan agung ini harus memiliki kompetensi dalam bidang keagamaan, tentunya mampu membaca al-Qur’an dengan baik, terbukti ketika penerimaan tenaga guru

²⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Nursalim pada tanggal 21 desember 2015 pukul 11.40

²⁵ Hasil wawancara dengan Bu Nikmah pada tanggal 12 januari 2015 pukul 08.55

baru di sekolah tersebut, terdapat tes tentang bidang keagamaannya. Sehingga dalam membimbing anak-anak pada kegiatan kepesantrenan ini, kompetensi guru tidak diragukan lagi, sehingga semua guru dapat berperan langsung di lapangan. Dan tidak perlu lagi mendatangkan mentor untuk membantu mengajar mengaji dan sebagainya.

Di dalam pelaksanaan kepesantrenan ini juga terdapat penghambat. Faktor penghambat dalam pelaksanaan program kepesantrenan menurut bapak kepala sekolah adalah :

“Yang menghambat kegiatan ini ya dari siswanya sendiri, yang terkadang motivasinya turun dan sulit diatur, misalnya pada kegiatan karantina al-qur’an yang kemarin biasanya siswa laporan (menyetorkan hafalan) ke guru dengan berlomba-lomba sekarang mulai terkikis, dulu cenderung datang keguru berlomba-lomba, itu sudah wataknya siswa jika temannya banyak yang laporan mereka semua bangkit. Jika tidak ada yang ngoprak-ngoprak untuk laporan motivasi mereka turun lagi.”²⁶

Selain itu, menurut bapak Nursalim di dalam pelaksanaan program kepesantrenan juga terdapat beberapa hambatan,

“Faktor penghambat dalam program kepesantrenan : “waktu yang terbatas karena ada jadwal pembelajaran yang padat, atau kegiatan formal sehingga hanya sisa waktu saja untuk kegiatan ini. Selain waktu juga terhambat akan kurangnya dana, misalnya kegiatan majlis dzikir yang membutuhkan dana dalam pelaksanaannya seperti konsumsi dan lain”²⁷

Namun sebenarnya secara umum pelaksanaan program kepesantrenan ini tidak mengganggu jam pelajaran formal, karena jadwal kegiatannya sudah diatur secara rapi. Ada yang diluar jam pelajaran formal

²⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Agus pada tanggal 5 februari 2016 pukul 09.55

²⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Nursalim pada tanggal 21 desember 2015 pukul 11.40

dan ada yang masuk dalam jam pelajaran. Seperti yang disampaikan oleh

Bu Nikmah:

“Menurut saya pelaksanaan kegiatan kepesantrenan ini sama sekali tidak mengganggu jam pelajaran begitupun sebaliknya, karena sudah dijadwalkan sendiri-sendiri, seperti karantina al-Qur’an yang masuk setiap hari senin jam ke 2-3, dan setiap hari rabu jam ke 7-8, selain itu kegiatan majlis dzikir yang dilaksanakan 2/3 bulan sekali yang pelaksanaannya berada di luar sekolah dan di luar jam pelajaran, yaitu sore hari setelah pulang sekolah. Jadi tidak ada hambatan dari segi waktu, tetapi hambatan datang ketika menunggu adanya dana, masalah ini berkaitan dengan pelaksanaan majlis dzikir, karena dalam pelaksanaannya membutuhkan dana untuk konsumsi dan lain-lain. Acara ini diikuti oleh semua siswa dan guru, kepala yayasan dan terkadang diikuti juga oleh para walimurid. Namun biasanya ada sumbangan dari para walimurid dan unsur lain dari masyarakat.”²⁸

Sedangkan menurut salah satu siswi yang sedang mengikuti kegiatan kepesantrenan ada hal lain di dalam pelaksanaan pada setiap kegiatan, masih ada beberapa kekurangan sehingga menghambat program:

“Menurut saya terkadang waktunya yang kurang bu, karena gurunya suka telat, misalnya kajian kitab kuning sama karantina al-qur’an, tapi selain itu anak-anak juga rame bu, jadi keadaannya kurang kondusif terkadang gurunya juga kurang tegas, sehingga anak-anak tidak takut atau mengabaikan guru.”²⁹

Namun secara keseluruhan program kepesantrenan ini sudah cukup berjalan dengan baik karena pelaksanaannya sudah terjadwal dengan rapi, walaupun pelaksanaannya di luar proses pembelajaran tetapi kepesantrenan termasuk pelajaran muatan lokal pada MTs. Sultan Agung Jabalsari. Dan masuk dalam penilaian rapot. Sehingga pelaksanaan ini sangatlah penting untuk diikuti oleh semua siswa. Tetapi tetap saja

²⁸ Hasil wawancara dengan bu Nikmah waka kesiswaan, pada tanggal 12 januari 2015

²⁹ Hasil wawancara dengan siswa Veny pada tanggal 12 Februari 2016

pelaksanaan kepesantrenan harus ada perbaikan, seperti yang ungkapkan kepala sekolah:

“Kepesantrenan ini sudah berlangsung cukup lama ya, sekitar 5 tahun, dan itu mengalami pasangsurut, artinya gini program ini telah mengalami tambal sulam berulang kali, karena pada awalnya kepesantrenan ini hanya kajian kitab kuning, sholawatan sehingga madrasah di desa ini bisa transfer ke sini, mengapa kita ambil itu, karena banyak siswi disini bukan alumni dari madrasah hampir duapuluh persen.”³⁰

Dari uraian bapak kepala di atas menunjukkan bahwa kepesantrenan ini telah mengalami perubahan tiap tahunnya, sehingga selalu ada perbaikan, jika di dalamnya terdapat kekurangan dalam pelaksanaannya maka dilakukan evaluasi dan dicarikan solusi yang tepat. Di atas sudah dijelaskan jika ada suatu permasalahan berupa hambatan. Misalnya pada kegiatan karantina al-qur'an yang kemarin biasanya siswa laporan (menyetorkan hafalan) ke guru dengan berlomba-lomba sekarang mulai terkikis, dulu cenderung datang ke guru berlomba-lomba, itu sudah wataknya siswa jika temannya banyak yang laporan semua mereka bangkit. Jika tidak ada yang ngoprak-ngoprak mereka motivasinya turun lagi.

Menurut bapak Agus permasalahan di atas perlu diperbaiki sehingga menunjukkan kesempurnaan, seperti yang disampaikan berikut ini:

“.....Dan hal ini yang harus diperbaiki untuk tahun ini. Ini intrumennya apa, ya terkadang bapak ibu gurunya yang jenuh juga, Ketika anak-anak tidak ada pengawasan yang intensif. Kelemahannya disitu tapi rohnya al-qur'an itu tetap ada. Jadi setiap

³⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Agus pada tanggal 5 februari 2016 pukul 09.55

tahun kita mengalami tambal sulam atau perbaikan secara terus menerus untuk pelaksanaan kepesantrenan.”³¹

Sebagai kepala sekolah beliau juga memiliki upaya untuk melancarkan pelaksanaan kepesantrenan ini;

“...Usaha untuk terus memajukan kepesantrenan yaitu memberikan reward kepada bapak-ibu guru berupa kesejahteraan.ke siswa juga ada reward, untuk siswa yang sudah lanyanya berapa surat diberi bonus. Dan siswa yang sudah katam beberapa kali diberi bonus, itu usaha untuk memotivasi semuanya.”³²

Upaya di atas apabila direalisasikan memang bisa mengatasi permasalahan, karena dapat memotivasi semua pihak sebagai pelaku kepesantrenan, sehingga pelaksanaan kepesantrenan ini berjalan sesuai harapan.

3. Evaluasi program kepesantrenan dalam menumbuhkan nilai-nilai religius siswa di MTs Sultan Agung Sumbergempol Tulungagung

Program kepesantrenan yang ada di MTs Sultan Agung ini merupakan kelebihan atau program unggulan yang dimiliki oleh madrasah ini. Setiap kegiatan kepesantrenan juga dimasukkan dalam penilaian atau ada tahap evaluasinya karena program ini termasuk dalam pelajaran muatan lokal di dalam rapot. Program kepesantrenan ini memiliki buku nilai khusus kepesantrenan, sehingga semua kegiatan yang termasuk program kepesantrenan penilaiannya menggunakan buku nilai tersebut, dan setiap siswa memiliki buku nilai kepesantrenan yang telah disediakan oleh madrasah.

³¹ Hasil wawancara dengan Bapak Agus pada tanggal 5 februari 2016 pukul 09.35

³² Hasil wawancara dengan Bapak Agus pada tanggal 5 februari 2016 pukul 09.55

Uraian di atas juga sesuai hasil wawancara dengan bapak Agus yang menyatakan bahwa :

....karna sebagai ciri khasnya sekolah kepesantrenan ini masuk kurikulum dan masuk muatan lokal, sehingga Penilainnya masuk di dalam buku raport.³³

Kemudian untuk teknik penilain program kepesantrenan dijelaskan oleh bapak penanggung jawab kepesantrenan ini, karena beliauah yang mengurus atau merekap semua nilai kepesantrenan siswa:

“Penilaian dalam setiap kegiatan kepesantrenan yaitu dari keaktifan siswa, karena dalam semua kegiatan terdapat absensinya, selain itu juga pengamatan dari perilaku siswa, disebut baik jika tak pernah melakukan pelanggaran dalam kepesantrenan, seperti harus memakai busana muslim ketika acara majlis dzikir. Program kepesantrenan ini juga terdapat buku khusus, buku nilai kepesantrenan, di dalamnya terdapat terdapat penilaian dari semua kegiatan seperti; a) Karantina, hafalan al-qur’an dan do’a, b) Ibadah (catatan pelanggaran shalat fardhu, catatan sholat sunnah yang dilaksanakan), Majlis Dzikir, silaturahmi Idul Fitri; c) Prestasi kecakapan ubudiyah di dalamnya termasuk Tahliil dan kecakapan lainnya.³⁴

Penilaian di atas terdapat dalam buku nilai kepesantrenan berikut:



Untuk kegiatan karantina al-qur’an aspek yang dinilai adalah ghoyah, tajwid/tartil untuk kategori A, sedangkan kategori B/C/D yaitu makhroj, mad dan wakof serta hukum bacaan. Penilaiannya dilakukan

³³ *Ibid*

³⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Nursalim pada tanggal 21 desember 2015 pukul 11.40

perbulan untuk melihat perkembangan kemampuan siswa. Sedangkan untuk penilaian ibadah nya yaitu dari jumlah sholat fardhu yang absen dan catatan sholat sunnah yang dilaksanakan.

Secara keseluruhan penilaian pada program ini yaitu dari seberapa banyak siswa mengikuti atau melaksanakan kegiatan atau jumlah kehadiran siswa tersebut karena semua kegiatan terdapat absensinya, sering ikut kegiatan kepesantrenan atau tidak, selain itu dengan pengamatan perilaku anak yang terpenting itu tidak melakukan pelanggaran peraturan sekolah atau berbuat neko-neko. Setiap akhir semester buku nilai kepesantrenan tersebut dikumpulkan kepada bapak Nur Salim selaku kordinator kepesantrenan, semua yang ada di dalam buku nilai tersebut di rekapitulasi kemudian dimasukkan ke dalam rapat karena termasuk dalam muatan lokal. Program ini diharapkan tidak hanya untuk mencapai nilai baik saja tetapi lebih ke dalam peningkatan akhlak dan ketakwaan anak dalam hal ubudiyah.

Sesuai yang disampaikan oleh bapak Nur Salim ketika wawancara berikut :

“....Bukan hanya anak yang cerdas saja yang mampu dalam kepesantrenan tetapi justru anak yang sederhana atau kurang pandai, tetapi bisa dikatakan hasilnya bagus karena penilaiannya dilihat dari akhlaknya seperti keaktifan dan kedisiplinan dan kesopanan. Program kepesantrenan ini cukup bagus diterapkan di K13 atau bisa dikatakan seiring dan senada namun kepesantrenan ini lebih mengutamakan amalaiyah ubudiyah. Dan lebih melihat action atau prakteknya, jadi yang lebih diamati Bukan aspek kepandaian/kecerdasan siswa melainkan kedisiplinan dan akhlak siswa.”³⁵

³⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Nursalim pada tanggal 21 desember 2015 pukul 11.40

Di atas sudah dijelaskan pelaksanaan beberapa kegiatan kepesantrenan yang sudah rutin yaitu, karantina al-qur'an (tilawatil qur'an dan hafalan ayat-ayat Al-Qur'an), pembiasaan sholat dhuha dan duhur berjama'ah, istighosah dan tahlil, majlis dzikir dan sebagainya. Semua kegiatan memiliki aspek penilaian tersendiri dan semua terangkum dalam buku nilai kepesantrenan, buku tersebut dibuat oleh sekolah khusus untuk program ini.

Penilaian untuk kegiatan tilawatil qur'an dalam karantina al-Qur'an yang terdapat dalam buku nilai kepesantrenan, penjelasan dari bapak nur salim adalah sebagai berikut:

“Sesuai dalam buku nilai kepesantrenan aspek yang dinilai dalam tilawati qur'an untuk kategori/kelas A, yaitu ghoyah dan tajwid/tartil, sedangkan makhroj, mad, waqof dan hukum bacaan. Dan penilaiannya dilakukan tiap bulan. Jadi diketahui bagaimana perkembangan kemampuan baca siswa.”³⁶

Selain penilaian di atas didalam karantina al-Qur'an juga terdapat penilaian lain yaitu aspek penilaian untuk hafalan Al-Qur'an dan Do'a untuk keseharian. Hafalan yang dianjurkan untuk siswa adalah hafalan surat-surat pada juz 'amma (30) yaitu : Qs. An-nas – Qs. An-Naba' selain itu juga hafalan do'a-do'a untuk keseharian : seperti do'a kepada kedua orangtua, do'a akan dan sesudah belajar, do'a mihon kecerdasan dan sebagainya.

Untuk kegiatan hafalan ini tidak ditentukan waktu atau hari pelaksanaannya, karena kegiatan ini dilakukan sesuai kesiapan siswa saja,

³⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Nursalim pada tanggal 21 desember 2015 pukul 12.01

kalau memang sudah hafal seorang siswa langsung setoran hafalan kepada bapak/ibu guru yang sedang membimbing karantina al-qur'an di kelas. Jadi nilainya tergantung siswa rajin atau tidak dalam hafalan/setoran.

Hal tersebut juga diperkuat oleh penjelasan dari Bu Nikmah yang menyatakan bahwa:

“Anak-anak menyetorkan hafalan dengan tidak bersamaan, tetapi ketika anak tersebut memang ingin setoran hafalan, jadi tidak ada keterpaksaan untuk hafalan, namun ketika pulang setelah karantina al-Qur'an siswa harus menghafalkan surat yang sudah disetorkan sebelumnya kepada guru.”³⁷

Namun sistem seperti dirasa kurang efektif karena siswa hanya hafalan sesuka hatinya tidak ada tuntutan. Jadi akan terlihat siswa yang rajin hafalan buku nilainya sudah penuh dan sebaliknya siswa yang tidak malas buku nilainya akan kosong.

Selain penilaian program karantina di atas, masih ada penilaian dari aspek ubudiyah atau ibadah, seperti Hadiyah, ayat, kalimat thoyibah, do'a, wasilah, sholawat. Nilai ini sebagai nilai tambahan, karena sifatnya tidak wajib, dan yang mendapatkan nilai tersebut adalah siswa yang aktif dalam ubudiahnya.

Pelaksanaan program kepesantrenan memberikan pengaruh yang positif, dan ternyata menunjukkan hasil yang nyata, yaitu kemampuan siswa meningkat, terlihat dari perilaku dan kebiasaan mereka. hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh bapak Nur Salim:

“Dampak positif yang terlihat dari program kepesantrenan ini, meliputi: anak-anak menjadi mudah dikendalikan, mudah

³⁷ Hasil wawancara dengan Bu Nikmah pada tanggal 12 Januari 2016 pukul 09.35

diarahkan dalam amaliyah ubudiyahnya, misalnya anak- laki-laki dalam berpakaian bagi yang tidak pernah di pesantren maka akan sulit untuk mengenakan kopyah atau sarung, tetapi karena adanya kegiatan kepesantrenan di madrasah ini maka anak putra mejadi terbiasa mengenakan baju muslim karena diwajibkan, sehingga mereka juga akan terbiasa dan diharapkan juga diterapkan di rumah. Kedisiplinan siswa dalam mengikuti kegiatan kepesantrenan juga baik, mereka malah terlihat terhibur karena tidak terbebani dengan pembelajarn di dalam kelas, karena kegiatan ini tidak menuntut mereka untuk berpikir pandai atau cerdas dalam pelajaran, tetapi cukup menunjukkan akhlak, perilaku yang baik. Sswa tidak dituntut untuk pandai dalam pelajaran tetapi cukup meunjukkan akhakul karimah. Karena Nabi diutus dimuka bumi ini untuk menyempurnakan aklahk manusia, karena secara umum kegiatan ini menuntut siswa untuk bertabi'at, berperilaku/beraklakul karimah.”³⁸

Secara tidak langsung dengan adanya program kepesantrenan ini memberikan perubahan kearah yang lebih baik pada sikap anak misalnya saja dengan adanya karantina al-Qur'an, siswa-siswa menjadi laçar membaca al-Qur'an dan yang belum bisa membaca al-qur'an sama sekali sudah mulai bisa dengan belajar jilid. Dan dengan adanya pembiasaan sholat dhuha dan duhur berjama'ah menjadikan siswa selalu rajin melaksanakan ibadah baik fardhu maupun sunah. Selain itu masih banyak yang lain yang mampu menunjukkan hasilnya seperti yang diungkapkan bapak Nur Salim:

“Dilihat dari kesuksesannya program kepesantrenan ini masih butuh penyempurnaan, namun secara keseluruhan sudah menunjukkan hasilnya. Contoh siswa menjadi mampu dalam memimpin tahlil, istighosah secara bersama-sama dan dibentuk kelompok-kelompok kecil setiap satu tahun sekali. Jadi Selain kompetensi dalam kognitif tapi juga afektif . perilaku dalam mencari ilmu, yang terpenting dia aktif, taat pada bapak ibu guru, orang tua. Tidak pernah melakukan pelanggaran keagamaan atau aturan yang berlaku di sekolah. Dan harus tertib terus, dari semua

³⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Nursalim pada tanggal 21 desember 2015 pukul 11.40

unsur kegiatan sudah berjalan tapi masih perlu ditingkatkan lagi, yang harus dicermati dan teliti adalah masalah waktu, selain itu pendisiplinan.”³⁹

Melihat uraian diatas dapat disimpulkan bahwa program kepesantrenan ini memang memberikan kontribusi yang baik bagi madrasah terlebih pada siswa-siswinya, sehingga para wali muridnya pun senang melihat anaknya tersebut.

Penjelasan bapak Nur Salim di atas juga senada dengan pendapat bapak kepala sekolah bapak Agus Zainudin:

“Kalau sampean mau survey Sultan Agung merupakan sekolah yang sangat kecil tingkat kenakalannya, itu yang tampak saat ini, coba sampean melihat sekolah yang ada di sekitar kecamatan sini seperti pulotondo, bangoan, akan terlihat perbedaannya. Dan dampak yang kedua siswa lebih mudah di atur, tampak lagi sopan santunnya . ada siswa yang mencari saya untuk bersalaman ketika pulang sekolah, dan orang tua itu senang dengan konsep seperti ini. Mereka gag perlu belajar ngaji di rumah kan juga ada tambahan kitab kuning yang tidak semua ada seperti ini.”⁴⁰

Itu artinya program kepesantrena ini telah berhasil menanamkan nilai-nilai religius pada anak, menurut bapak kepala sekolah hasilnya sudah tampak dan dapat dirasakan perubahan dari siswa, dalam nilai-nilai religius terdapat tiga aspek pokok, yaitu aqidah, ibadah dan akhlak. Dan semua aspek tersebut sudah terdapat dalam semua kegiatan-kegiatan di atas.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan temuan data tentang pelaksanaan program kepesantrenan dalam menanamkan nilai-nilai religius siswa di MTs Sultan Agung

³⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Nursalim pada tanggal 21 desember 2015 pukul 11.40

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Agus .Z.pada tanggal 5 Februari 2016 pukul 10.05

Sumbergempol Tulungagung. Berikut dilakukan temuan penelitian dari paparan data hasil wawancara dan dokumentasi.

1. Perencanaan program kepesantrenan dalam menumbuhkan nilai - nilai religius siswa di MTs. Sultan Agung Sumbergempol Tulungagung

Perencanaan pada program kepesantrenan sebagai upaya penanaman nilai-nilai religius berawal dari pembentukannya, mulai dari tujuan terbentuknya kepesantrenan yaitu: membentuk siswa menjadi santri yang sholih sholihah dalam arti membentuk manusia yang memiliki keimanan yang kuat dan keislaman yang mantab. Secara umum bertujuan untuk membentuk IMTAK pada peserta didik. Dari tujuan tersebut maka tersusunlah rencana kerja diantaranya :

- a. Menentukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang termasuk dalam program kepesantrenan,
- b. Penjadwalan kegiatan-kegiatan kepesantrenan (waktu dan tempat pelaksanaan)

Berikut adalah beberapa kegiatan yang telah saya dapatkan dari hasil wawancara dengan koordinator kepesantrenan dan kemudian saya rangkum dalam kolom dibawah ini;

TABEL 4.3

Macam-Macam Kegiatan Yang Termasuk dalam Program
Kepesantrenan

No	Jenis Kegiatan	Waktu	Tempat	Peserta
1.	Karantina Al-Qur'an (Tartil-qur'an,	- Hari senin sebelum	Di sekolah	Semua siswa dan

	tilawati qur'an dan hafalan)	pembelajaran - Hari rabu setelah pembelajaran		guru sebagai pembina
2.	Majliz Dzikir	Dilaksanakan 2 x dalam satu semester	Di masjid-masjid terdekat dg sekolahan	Semua siswa, guru dan pihak yayasan
3.	Jama'ah sholat dhuhur dan sholat dhuha	Setiap hari	Di sekolah	Semua siswa dan para guru
4.	Istighosah dan tahlil	Dilaksanakan hari senin minggu ke-1	Di teras sekolah	Semua siswa dan para guru
5.	Kajian kitab kuning	Setiap hari senin minggu ke-3	Di sekolah	Semua siswa dan para guru
6.	Safari Romadhon/pondok romadhon	pada bulan Romadhon	Di masjid atau di sekolah	Semua siswa dan para guru
7.	Ziaroh kubur	Dilaksanakan menjelang bulan romadhon atau ketika liburan	D i makam	Semua siswa dan para guru
8.	Silaturahmi hari raya idul fitri ke rumah bapak- ibu guru	Ketika hari raya idhul fitri	rumah bapak - ibu guru	Semua siswa dan para guru
9.	Penyembelihan hewan kurban	Pada hari raya idhul adha	Di sekolah	Semua siswa dan para guru
10	Manasik haji	Setahun sekali	Di lapangan sekolah	Semua siswa
11.	Peringatan tahun besar Islam (maulid Nabi, Isra' mi'raj, dan Muharam)	Ketika hari/tanggal perayaan (tiap tahun sekali)	Di sekolah	Semua siswa dan para guru
12	Berjabat tangan dan mengucapkan salam kepada guru ketika masuk gerbang atau sebelum masuk kelas	Setiap hari	Di sekolah	Semua siswa dan para guru
13.	Membaca surat yasin dan waqi'ah sebelum pelajaran dimulai	Setiap hari	Di sekolah	Semua siswa
14.	Infaq jum'at	Setiap hari jum'at	Di sekolah	Semua siswa
15.	Dll.			

- c. Pembagian tugas atau tanggung jawab guru dalam setiap kegiatan kepesantrenan karena semua guru terlibat langsung di dalamnya.
- d. Untuk kegiatan kepesantrenan karantina al-qur'an perencanaan yang dilakukan adalah melakukan penseleksian yaitu tes baca tulis al-qur'an, kemudian dilakukan pengelompokkan siswa yang dipisah menjadi empat kelas/kategori.
- e. Mempersiapkan sarana dan prasarana untuk kegiatan kepesantrenan, seperti jilid dan Al-Qur'an.

2. Pelaksanaan program kepesantrenan dalam menumbuhkan nilai-nilai religius siswa di MTs. Sultan Agung Sumbergempol Tulungagung

Berdasarkan temuan penelitian dapat diketahui bahwa pelaksanaan program kepesantrenan ini ada beberapa bentuk, yaitu berupa pembelajaran, pembiasaan dan ada yang berupa penerapan langsung di lapangan seperti istighosah-tahlil, majlis dzikir dan ziaroh kubur. Kegiatan kepesantrenan yang termasuk dalam pembiasaan adalah: pembiasaan bersalaman dan mengucapkan salam kepada guru sebelum masuk kelas, pembiasaan sholat berjama'ah (dhuhur dan dhuha), membaca yasin dan waqiah sebelum memulai pembelajaran. Sedangkan dalam bentuk pembelajaran yaitu karantina al-Qur'an.

Secara keseluruhan semua kegiatan kepesantrenan sudah berjalan dengan lancar, karena semua pihak guru berperan aktif dalam pelaksanaannya, namun ada beberapa pendukung lain dalam

pelaksanaannya. Adapun faktor pendukung dalam kegiatan kepesantrenan ini adalah:

- a. Kompetensi guru dalam bidang keagamaan seperti bisa baca al-qur'an, sehingga tak perlu mendatangkan mentor al-Qur'an. Semangat atau motivasi guru dalam membimbing anak-anak, mereka merasa terpanggil tidak mengharap imbalan dan semata-mata berjuang demi anak didik.
- b. Dana, dana juga diperlukan dalam kepesantrenan ini, sekolah mendapat dukungan dari wali murid yaitu mereka memberikan bantuan berupa fasilitas-fasilitas, dari sekolah juga menyisihkan dana untuk berlangsungnya program kepesantrenan ini. Seperti dalam kegiatan majlis dzikir yang dilaksanakan di masjid-masjid terdekat atau di lingkungan masyarakat.
- c. Sarana dan prasarana memadai seperti penyediaan al-qur'an dan jilid.

Sedangkan faktor yang menghambat dalam pelaksanaan kepesantrenan ini adalah dari

- a. Siswanya sendiri yang terkadang sulit diatur karena malas mengikuti kegiatan. Tapi hal tersebut masih bisa diatasi dengan memberi peringatan.
- b. Terkadang waktu yang terbatas karena ada jadwal pembelajaran yang padat, atau kegiatan formal sehingga hanya sisa waktu saja untuk kegiatan ini. Namun sebenarnya antara jadwal pembelajarn dengan jadwal kegiatan kepesantrenan ini memiliki waktu tersendiri sehingga

tak perlu ditakutkan akan terganggu salah satunya, namun harus tepat waktu dalam pelaksanaannya.

- c. Kurangnya dana, misalnya kegiatan majlis dzikir yang membutuhkan dana dalam pelaksanaannya seperti konsumsi dan lain-lain. Ini terjadi jika tidak adanya bantuan dari wali murid dan sedikitnya dana sekolah.

Ada upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk kesuksesan dan berjalannya program kepesantrenan ini yaitu : memberikan *reward* kepada bapak-ibu guru berupa kesejahteraan.ke siswa juga ada *reward*, untuk siswa yang sudah lanya berapa surat diberi bonus. Dan siswa yang sudah katam beberapa kali diberi bonus, itu usahaa untuk memotivasi semuanya.

3. Evaluasi program kepesantrenan dalam menumbuhkan nilai-nilai religius siswa di MTs. Sultan Agung Sumbergempol Tulungagung

Program kepesantrenan ini juga terdapat buku penilaian, buku nilai kepesantrenan, di dalamnya terdapat penilaian dari semua kegiatan seperti;

- a. Karantina, hafalan al-qur'an dan do'a,
- b. Ibadah (catatan pelanggaran shalat fardhu, catatan sholat sunnah yang dilaksanakan), Majlis Dzikir, silaturahmi Idul Fitri
- c. Prestasi kecakapan ubudiyahnya : Tahlil dan kecakapan lainnya.

Penilaian yang dilakukan pada program ini yaitu seberapa banyak siswa mengikuti atau melaksanakan kegiatan atau jumlah kehadiran siswa tersebut, sering ikut kegiatan kepesantrenan atau tidak, selain itu dengan

pengamatan perilaku anak yang terpenting itu tidak melakukan pelanggaran peraturan sekolah atau berbuat neko-neko.

Dari segi afektif atau sikap, guru selalu mengawasi perilaku siswa-siswa, menyimpang atau tidak, yang terpenting tidak melanggar peraturan sekolah dan agama, dinilai sopan santun dan tutur katanya. Siswa yang kurang sopan kepada guru langsung ditegur dan dinasehati oleh guru dan untuk siswa yang melanggar aturan langsung diperingatkan dan orangtuanya dipanggil ke sekolah. Sedangkan untuk aspek kognitif dalam kepesantrenan ini adalah penilaian dalam karantina al-qur'an, karena yang dinilai adalah kemampuan membaca siswa, setelah mengikuti bimbingan. Setiap pertemuan yaitu 2 hari dalam satu minggu hari senin dan rabu, setiap siswa maju ke guru untuk membacakan jilid atau al-qur'an, kemudian guru menulis nilai dalam buku nilai karantina qur'an dan siswa lanjut halaman selanjutnya apa tidak

Nilai-nilai yang terdapat dalam buku nilai kepesantrenan tersebut akan di rekapitulasi kemudian dijadikan nilai raport satu semester. Jadi sistem evaluasi pada program kepesantrenan ini berawal dari penilaian beberapa kegiatan seperti nilai dari karantina al-qur'an berupa tartil dan hafalan qur'an, kemudian digabung dengan nilai-nilai yang lain yaitu keaktifan siswa dalam mengikuti majlis dzikir, sholat duha dan dhuhur berjama'ah, dan sebagainya. Sehingga kalau sudah satu semester nilainya dijadikan satu dan dijadikan nilai dalam raport dengan nama pelajaran muatan lokal.

Setiap akhir semester buku nilai kepesantrenan tersebut dikumpulkan kepada bapak Nur Salim selaku kordinator kepesantrenan, semua yang ada di dalam buku nilai tersebut di rekapitulasi kemudian dimasukkan ke dalam rapot karena termasuk dalam muatan lokal. Program ini diharapkan tidak hanya untuk mencapai nilai baik saja tetapi lebih ke dalam peningkatan akhlak dan ketakwaan anak dalam hal ubudiyah.

C. Analisis Data

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian di atas mengenai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program kepesantrenan dalam menanamkan nilai-nilai religius. Analisis ini menggunakan reduksi data dari hasil wawancara dan hasil observasi, setelah itu penyajian data, kemudian penarikan kesimpulan atau verifikasi. maka berikut adalah analisis secara menyeluruh:

1. Perencanaan program kepesantrenan dalam menanamkan nilai-nilai religius siswa di MTs. Sultan Agung Sumbergempol Tulungagung

Dalam penelitian ini fokus penelitian yang pertama adalah perencanaan program kepesantrenan, dan berikut beberapa temuan penelitian yang pokok dalam perencanaan program kepesantrenan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan Madrasah Tsanawiyah Sultan Agung.

Perencanaan yang dilakukan adalah melalui beberapa tahap, sebenarnya kegiatan-kegiatan keagamaan yang termasuk dalam kepesantrenan ini sudah diterapkan sebelum terbentuknya kepesantrenan.

Dan terbentuknya program kepesantrenan ini berawal ketika madrasah ingin menciptakan ciri khas atau kekhasan madrasah sebagai identitas dan mudah dikenal, maka beberapa kegiatan keagamaan yang sudah berjalan dijadikan dalam satu program yang dikenal dengan sebutan program kepesantrenan.

Selain untuk menciptakan ciri khas, kepesantrenan diharapkan dapat membentuk IMTAK peserta didik, membentuk siswa yang solih-solihah. Menurut bapak Nur Salim secara keseluruhan tujuan kepesantrenan itu sendiri juga berasal dari makna santri yaitu san dan tre, San kepanjangan dari khasan yang artinya baik, dan tri berasal dari 3 kata, yaitu, Iman, Islam dan Ihsan, hal itu senada dengan upaya dalam menanamkan nilai-nilai religius siswa di madrasah yang mencakup akidah, syari'ah dan akhlak.

Berikut penyajian data dari temuan penelitian dalam tahapan perencanaan program kepesantrenan:

- a. Menentukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang termasuk dalam program kepesantrenan,
- b. Pembagian tugas atau tanggung jawab guru dalam setiap kegiatan kepesantrenan, semua guru terlibat langsung di dalamnya. Dan berikut pembagian tugas guru yang telah diputuskan oleh kepala sekolah dalam SK program kepesantrenan :

TABEL 4.4

Pembagian Tugas Guru dalam kegiatan karantina Al-Qur'an.⁴¹

<i>Tilawatil Quran</i>	
Kategori A Seni Baca Al Quran	M. Hasan Fauzi
Kategori B Sorogan	Drs. Nursalim
Kategori C Karantina Alquran	Koordinator : Dra. Mujilah, Anggota : Umi Salamah, S.Ag Nikmatul Hidayah, S.Si Agus Haryanto, S.Pd. Amin Khotimah Al Wasis, S.Ag.
Kategori D Karantina Jilid	Koordinator : Solekan, S.Pd.I Anggota : Ika Ismawati, S.Pd.I Moh. Zaenuri, S.Pd Minarsih, M.Pd.I Hajar Rizawati, S.Pd.I

Tabel diatas merupakan pembagian tanggung jawab pada kegiatan karantina Al-Qur'an. Pembagian-pembagian tugas tersebut termasuk perencanaan yang telah dilaksanakan oleh bapak kepala sekolah dalam bentuk Surat Keputusan (SK).

- c. Penjadwalan kegiatan-kegiatan kepesantrenan (waktu dan tempat pelaksanaan)
- d. Untuk kegiatan kepesantrenan karantina al-qur'an perencanaan yang dilakukan adalah melakukan penseleksian yaitu tes baca tulis al-qur'an, kemudian dilakukan pengelompokkan siswa yang dipisah menjadi empat kelas/kategori. Seperti dalam tabel berikut:

⁴¹ Dokumentasi data, *Surat Keputusan Kepala MTs Sultan Agung, Tentang : Pembagian Tugas Guru dan Karyawan, Tanggal 11 Juli 2015 Semeste Ganjil Tahun Pelajaran 2015/2016*

TABEL 4.5

Pengklasifikasian Siswa dalam Kegiatan Karantina al-Qur'an

Kategori A	Kategori B	Kategori C	Kategori G
Siswa sudah bagus dan lancar dalam membaca Al-Qur'an, tajwid dan makhrojnya sudah bagus. tidak banyak pembenahan atau terdapat kesalahan	Siswa Sudah bisa membaca Al-Qur'an tetapi masih perlu pembenahan dan bimbingan lebih lanjut agar lancar dan bagus bacaanya	Siswa sudah mulai membaca al-Qur'an tapi belum lancar, masih tertatih dan masih banyak kesalahan tajwidnya belum bisa	Masih belum mampu membaca al-Qur'an masih jilid mulai jilid 1-6

- e. Mempersiapkan sarana dan prasarana untuk kegiatan kepesantrenan, seperti jilid dan al-qur'an .

Dari sajian data atas maka dapat disimpulkan bahwa tahapan perencanaan telah tersusun dengan baik, sehingga untuk pelaksanaannya diharapkan dapat terlaksana dengan baik pula. Program kepesantrenan ini telah mengalami tambal sulam, awalnya hanya beberapa kegiatan keagamaan, seperti kajian kitab kuning dan kini sudah banyak tambahan kegiatan-kegiatan baru yang ditambahkan, sehingga terbentuklah sebuah program yang matang untuk diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak didik..

Pada tahap pembagian tugas sudah tepat karena dilakukan oleh kepala sekolah yaitu dengan menurunkan SK kepesantrenan, SK menunjuk pelakunya atau membagi tugas dan memberikan perintah saja, sedangkan untuk perencanaan program yang real teknis di lapangan dari pak Nur Salim yang telah ditunjuk sebagai koordinator kepesantrenan. beliau

dianggap pantas sebagai koordinator kepesantrenan karena selain sebagai guru agama (fiqh), beliau juga mampu dan aktif dalam bidang keagamaan. Jadi tahap selanjutnya diteruskan oleh beliau, diantaranya yaitu membuat jadwal pelaksanaan untuk setiap kegiatan keagamaan, dan siapa guru yang bertanggungjawab di dalamnya, karena setiap kegiatan ada penanggung jawabnya, kemudian untuk sarana dan prasarana sudah dipersiapkan oleh madrasah melalui petugas TU.

2. Pelaksanaan program kepesantrenan dalam menumbuhkan nilai-nilai religius siswa di MTs. Sultan Agung Sumbergempol Tulungagung

Menurut temuan penelitian pelaksanaan program kepesantrenan ini dibedakan menjadi beberapa bentuk, yaitu berupa pembelajaran, pembiasaan dan ada yang berupa penerapan langsung di lapangan seperti istighosah-tahlil, majlis dzikir dan ziaroh kubur. Kegiatan kepesantrenan yang termasuk dalam pembiasaan adalah: pembiasaan bersalaman dan mengucapkan salam kepada guru sebelum masuk kelas, pembiasaan sholat berjama'ah (dhuhur dan dhuha), membaca yasin dan waqiah sebelum memulai pembelajaran. Sedangkan dalam bentuk pembelajaran yaitu karantina Al-Qur'an.

Beberapa kegiatan kepesantrenan di atas dapat dikatakan sudah sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan yaitu menanamkan nilai-nilai religius siswa, nilai-nilai religius yang terdiri dari 3 aspek yaitu akidah, syari'ah dan akhlak telah tampak penanamannya melalui program kepesantrenan. Untuk membentuk akidah siswa bisa dilakukan dengan

isthigosah-tahlil, majlis dzikir ataupun ziaroh kubur karena kegiatan tersebut dapat meningkatkan keimanan seseorang pada Allah SWT. Sedangkan dalam syari'ah atau pengamalan iman yaitu melalui pembiasaan sholat berjama'ah, karantina (artil qur'an dan hafalan qur'an), infaq jum'at dan masih banyak ibadah lain, sedangkan untuk pembentukan akhlak melalui pembiasaan seperti mengucapkan salam dan mencium tangan guru setiap berpapasan dengan guru atau sebelum masuk kelas dan bertutur kata yang sopan-santun kepada guru.

Ada beberapa pendukung lain dalam pelaksanaan program ini, yaitu didukung dengan kompetensi guru yang sudah cukup memadai yaitu semua guru mampu baca al-qur'an, sehingga tak perlu mendatangkan mentor al-Qur'an pada karantina al-qur'an. Selain itu semangat atau motivasi guru dalam membimbing anak-anak baik. Selain itu dana, dana juga diperlukan dalam kepesantrenan ini, sekolah mendapat dukungan dari wali murid yaitu mereka memberikan bantuan berupa fasilitas-fasilitas, dari sekolah juga menyisihkan dana untuk berlangsungnya program kepesantrenan ini. Serta sarana dan prasarana di MTs ini sudah cukup memadai karena hanya berupa penyediaan Al-Qur'an dan jilid. Walaupun madrasah ini belum menyediakan tempat beribadah yang lebih nyaman karena belum memiliki masjid/mushola namun sejauh ini tidak ada kendala yang berarti.

Sedangkan untuk faktor penghambat dalam pelaksanaan kepesantrenan ini adalah dari Siswanya sendiri yang terkadang sulit diatur

karena malas mengikuti kegiatan. Tapi hal tersebut masih bisa diatasi dengan memberi peringatan dan hukuman yang ringan bagi anak tersebut. Untuk waktu pelaksanaannya terkadang terbatas karena ada jadwal pembelajaran yang padat, atau kegiatan formal sehingga hanya sisa waktu saja untuk kegiatan ini. Namun sebenarnya antara jadwal pembelajarn dengan jadwal kegiatan kepesantrenan ini memiliki waktu tersendiri sehingga tak perlu ditakutkan akan terganggu salah satunya, namun harus tepat waktu dalam pelaksanaannya.

Untuk menangani beberapa hal diatas kepala sekolah sudah melakukan upaya yang cukup tepat yaitu dengan memberikan reward kepada bapak-ibu guru berupa kesejahteraan ke siswa juga ada reward, untuk siswa yang sudah lancar berapa surat diberi bonus. Dan siswa yang sudah katam beberapa kali diberi bonus, itu usahaa untuk memotivasi semuanya.

Dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa beberapa pendukung diatas sangat menentukan keberhasilan program kepesantrenan ini, sehingga untuk saat ini sudah bisa dikatakan pelaksanaan kepesantrenan berjalan lancar, terorganisir dan sistematis dan untuk penghamabat dapat teratasi dengan baik.

3. Evaluasi program kepesantrenan dalam menumbuhkan nilai-nilai religius siswa di MTs. Sultan Agung Sumbergempol Tulungagung

Dalam Program kepesantrenan terdapat buku penilaian khusus, buku nilai kepesantrenan, di dalamnya terdapat penilaian dari semua kegiatan seperti;

- a. Karantina, hafalan al-qur'an dan do'a,
- b. Ibadah (catatan pelanggaran shalat fardhu, catatan sholat sunnah yang dilaksanakan), Majelis Dzikir, silaturahmi Idul Fitri
- c. Prestasi kecakapan ubudiyahnya : Tahlil dan kecakapan lainnya..

Penilaian untuk karantina al-qur'an ini dilakukan setiap pelaksanaan, karena yang dinilai adalah kemampuan membaca siswa, al-qur'an siswa. Setiap pertemuan yaitu 2 hari dalam satu minggu hari senin dan rabu, setiap siswa maju ke guru untuk membacakan jilid atau al-qur'an, kemudian guru menulis nilai dalam buku nilai/prestasi karantina qur'an dan siswa melanjutkan halaman selanjutnya apa tidak. Kalau sudah lancar berarti mendapat nilai A dan jika kurang lancar berarti mendapat B/C. Sedangkan untuk hafalan tidak ditentukan waktunya, karena sesuai keinginan siswa saja, siapa yang mau setoran bisa kapanpun hafalan ia langsung setoran ke guru. Penilaian ini kurang efektif karena motivasi siswa tidak menentu dalam menghafal, kalau tidak diingatkan mereka akan malas dan setelah diperingatkan guru mereka baru hafalan.

Sedangkan untuk pembiasaan sholat dhuha dan duhur berjama'ah dan ibadah lain, penilaian yang dilakukan adalah keaktifan siswa, seberapa aktif siswa mengikuti atau melaksanakan kegiatan atau jumlah kehadiran siswa tersebut. Dan untuk penilaian afektif atau sikap siswa yaitu guru melakukan pengamatan perilaku anak selagi itu tidak melakukan

pelanggaran peraturan sekolah atau berbuat neko-neko, dan cukup dengan diperingatkan saja. Nilai tinggi yang dapat diperoleh siswa didapatkan dari keseharian seperti pernah menjadi imam sholat, imam istighosah dan sebagainya.

Untuk Saat ini sudah terlihat hasil evaluasi dari program kepesantrenan, terbukti dari tahun ke tahun mengalami perubahan dan mengalami tambal sulam karena ada koreksi dari para guru mengenai kekurangan dalam setiap pelaksanaan kegiatan-kegiatan kepesantrenan. Hasil yang dapat dirasakan oleh semua pihak madrasah dari program kepesantrenan ini salah satunya adalah kecilnya tingkat kenakalan pada siswa jika dibandingkan dengan sekolah-sekolah terdekat lain. Perilaku siswa yang menunjukkan sopan santun terhadap guru, rajin beribadah dan kemampuan siswa dalam mengaji, mengimami istighosah dan tahlil serta menjadi imam sholat semakin meningkat karena adanya pembiasaan pada kepesantrenan ini, sehingga sudah bisa dikatakan bahwa tujuan penanaman nilai-nilai religius pada siswa sudah tercapai.

Dari uraian di atas maka disimpulkan bahwa sebagai pelajaran muatan lokal tentunya harus ada tahap-tahap evaluasinya, seperti dengan ujian setiap akhir semester untuk kegiatan yang berhubungan dengan pengajaran dan peningkatan kemampuan anak didik seperti karantina al-qur'an dan praktek ubudiyah. Dan setiap kegiatan kepesantrenan memiliki aspek penilaian dan teknik penilaian yang berbeda-beda. Seperti karantina al-qur'an yang dinilai adalah kemampuan membaca al-qur'an dengan teknik lisan